BAB 4

STUDI KASUS

Metode studi kasus dapat dipakai untuk mengamati, menilai, dan merencanakan usaha-usaha pelayanan terhadap pasangan yang mengalami *Emotional Divorce*. Hommes menetapkan beberapa langkah metode studi kasus dalam bidang pastoral (1992 :65-66). sebagai berikut:

- a. Tahap mengumpulkan data dan mendeskripsikan masalah.

Pertanyaan kunci: Apa yang terjadi ?

Deskripsi artinya menggambarkan dengan jelas. Pada langkah ini konselor melihat, mendengar, dan menggambarkan kasus itu apa adanya. Disini semua fakta-fakta yang harus diketahui untuk memahami dan menanggapi situasi kasus dikemukakan.

- b. Tahap memperoleh pengertian penyebab masalah atau tahap analisis.

Pertanyaan kunci : Mengapa terjadi begitu?

Analisis berarti uraian, pada langkah ini diuraikan kasus untuk memper dalam pemahaman konselor tentang faktor-faktor dan sebab-sebab yang mempengaruhi kejadian atau situasi yang dihadapi. Bagaimana pandangan, perasaan, dan motivasi serta pengaruh ekonomis, sosial atau adat istiadat yang memainkan peranan?

- c. Tahap memecahkan masalah atau tahap Interpretasi

Pertanyaan kunci : Apa artinya dipandang dari iman Kristen?

Interpretasi artinya penafsiran. Pada langkah ini konselor mencoba memberi pendapat sendiri tentang kasus sesuai dengan iman dan pemahaman

teologis yang diketahui. Konselor membuka dialog diantara peristiwa-peristiwa dalam kasus sesuai dengan iman Kristen. Sumber pemahaman dari Alkitab, sejarah dan ajaran gereja, pengembalaan dan etika Kristen diangkat untuk menerangi kasus melandasi pengertian konselor.

d. Tahap perencanaan Aksi Pastoral.

Pertanyaan kunci apa yang bisa dibuat?

Berdasarkan tiga langkah tersebut diatas, konselor merencanakan aksi (tindakan) berikut yang dapat melayani orang-orang dalam kelompok-kelompok, lembaga-lembaga, atau struktur-struktur masyarakat yang terlibat dalam kasus.

Tugas perencanaan ini bukan saja menyangkut dengan tindakan-tindakan yang tertentu tapi juga termasuk dasar, patokan dan tujuan yang hendak dicapai.

Sistem Code (Coding System)

Dari data yang ditranskripkan, penulis akan menemukan hal-hal penting yang diperlukan untuk proses selanjutnya, oleh sebab itu penulis mengambil kata kunci melalui sistem code (*Coding System*). Sistem pengkodean ini untuk mempermudah pencarian kalimat kunci dari sebuah pernyataan subjek penilaian.

Berikut ini adalah sistem pengkodean yang dipakai dalam menganalisa data yang terkumpul adalah sebagai berikut :

Kode A	Aspek sosiologi
Kode B	Aspek psikologi
Kode C	Aspek fisiologi
Kode D	Aspek spiritual

Dari hasil wawancara penulis mengumpulkan data dari dua pasangan nikah Kristen yang mengalami *Emotional Divorce*.

Data yang telah terkumpul dibagi menjadi empat tahap yaitu: Deskripsi, Analisis, Interpretasi dan Perencanaan konseling.

Kasus Pertama :

Tahap 1. Pengumpulan data dan Deskripsi

Ibu Ida (nama samaran), 52 tahun, dengan berlinang air mata, mencurahkan isi hatinya tentang keadaan keluarganya saat ini. Menurutnya rumah tangganya ibarat kuburan. Dari luar orang melihat sebuah keluarga tapi sebenarnya yang terjadi didalam adalah neraka. Suami ibu Ida (Bapak Adi), adalah seorang pengacara. Menurut ibu Ida, karakter bapak Adi kasar, sombong. Bapak Adi juga seorang yang tidak pernah puas dalam menggapai sesuatu yang dicita-citakan. Selalu merasa yang terhebat baik diantara saudara-saudaranya maupun teman-temannya. Dia selalu ingin menonjolkan diri dan cenderung menyepelkan orang lain, termasuk istrinya, **B**. Bapak Adi adalah anak bungsu dari sepuluh bersaudara. Menurut ibu Ida tiga saudara laki-lakinya, mempunyai karakter yang sama dengan bapak Adi, misalnya kawin cerai, bahkan ada saudaranya yang mualaf. Mertua ibu Ida juga beristri lebih dari satu. Komunikasi yang terjalin diantara pasangan ini tidak baik.

Menurut penuturan ibu Ida, bapak Adi jarang mendengarkan pendapatnya, **B**.

Kalau ia menyampaikan sesuatu ide atau gagasan, jarang diperhatikan oleh bapak Adi. Bapak Adi lebih banyak meremehkan dari pada menerima pendapatnya. Ia tidak segan-segan menghina, mengatakan bodoh, tidak ada otak, orang miskin, dan lain-lain, **D**. Keluarga ini menikah tahun 1987, dan dikaruniai empat orang anak, **A**.

Dilihat dari keadaan keluarga, pasangan ini termasuk keluarga yang mampu secara finansial, **A**. Suami istri berasal dari suku yang sama. Hubungan ibu Ida dengan keluarga bapak Adi baik, **A**. Hubungan bapak Adi dengan keluarga ibu Ida tidak baik,

karena sejak menika menurut keterangan ibu Ida, suaminya tidak pernah mengunjungi rumah mertua, **A**. Menurut ibu Ida, ia dan suaminya tidak mendapat bimbingan pra-nikah ketika akan menikah, **D**.

Penuturan ibu Ida, “Sebenarnya sebelum menikah, saya sudah mengetahui karakter suami. Tetapi saya tidak bisa berbuat apa-apa, karena saat saya mengetahui dengan jelas katakter bapak Adi, saya sudah hamil, **D**. Sekalipun Orang tua saya tidak setuju. Saya terpaksa menikah, **B**. Saya masih ingat ayah saya berkata kalau ada sesuatu yang terjadi nanti dalam kehidupan pernikahanmu, engkau tanggung sendiri, ibu dan bapak, tidak mau tahu, karena itu pilihanmu. Setelah menikah, harapanku suami akan berubah setelah menikah tidak terjadi. Seusai pernikahan saya langsung mendapatkan perlakuan yang sangat kasar, bentakan, caci maki. Penghinaan bagi saya itu sudah menjadi sarapan pagi, **B**. Namun demikian pernikahan terus berjalan sampai kami dikaruniai empat orang anak. Ketika anak yang kedua lahir, pekerjaan suami semakin sukses. Ia sering keluar kota mengurus klien. Adakalanya sampai berminggu-minggu, hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Saya juga sibuk dengan pekerjaanku. Ini adalah kelalaian saya, saya tidak menjaga pernikahan saya, waktu itu saya terlalu polos. Saya terlalu mempercayai suami saya, **B**. Lama-kelamaan saya merasa ada kejanggalan dalam diri suami saya. Ia semakin kasar, bila saya bertanya mengapa lama baru pulang, ia marah dan kamipun jadi sering bertengkar, **B**.

Akhirnya dari teman saya; saya mengetahui bahwa suami saya, selama ini menyimpan perempuan lain (Ita), nama samara, yang adalah kliennya. Saya berusaha menemui Ita menjelaskan, kalau saya adalah istri yang resmi, **D**. Ita, minta maaf dan berjanji akan memutuskan hubungannya dengan suamiku. Namun perselingkuhan itu hanyalah permulaan, karena setelah itu, disusul dengan perselingkuhan demi perselingkuhan, dengan wanita yang berbeda (Ani, Sita, Ira, Ati, Mira, Wati), nama samara. Sampai saat ini sudah tujuh kali saya mendapatkan suami saya berselingkuh, dengan wanita yang berbeda **D**. Suami saya sering tidak pulang, bahkan beberapa kali saya pernah mendapati suami tinggal bersama dengan perempuan selingkuhannya, **D**. Akibat beban pikiran berat, saya sulit tidur, saya pernah sakit, berat badan saya menurun terus, **C**.

Akibat dari perselingkuhan yang tidak jera-jeranya dilakukan suamiku, keadaan keluarga semakin kacau, **B**. Setiap hari bantingan benda keras, teriakan, tangis dari rumah kami menjadi hal biasa. Saya tahu keadaan keluargaku bukan menjadi rahasia bagi tetangga, saya jarang keluar rumah, malu sama tetangga, karena mereka mendengar pertengkar kami hari lepas hari, **A**. Suami saya semakin kasar, memukulku, bahkan pernah mengusirku, ia menyuruh saya keluar dari rumah. Suami saya berlaku semaunya, kadang pulang kadang tidak tanpa ada pemberitahuan. Suamiku berkata “kalau tidak tahan silahkan daftarkan perceraian kita, dan kau pergi dari rumah ini”, **D**. Hati saya sudah terlanjur luka, saya juga sudah kebal dengan kata-kata penghinaan suami, **B**. Apalah arti surat cerai bagi saya. Saya sudah terbiasa menerima penghinaan ini, dan saya berjanji tidak akan pernah meminta cerai. Sakit hati, sedih, dendam, uring-uringan, sudah menjadi bagian hidup saya. Biar saja hidup berjalan seperti apa adanya, toh saya sudah terbiasa menerima semuanya ini. Saya hanya berdoa agar Tuhan tetap memberikan kekuatan, agar saya bisa mengurus keempat anak saya, sampai mereka mandiri, **D**. Anak-anak saya sudah bosan dengan keadaan rumah tangga kami yang

sering rebut. Mereka memutuskan komunikasi dengan ayahnya, bahkan melarang saya untuk berbicara kepada ayahnya. Anak saya bilang; mama tidak usah ngomong lagi dengan papa, biarkan saja papa dengan sifatnya; papa tidak pernah akan berubah”, **A**. Saya berkali kali menasehati suami, bahkan pernah melibatkan pendeta. Tetapi suami saya tidak mempedulikan nasehat pendeta, malah berkata bahwa dijamin Perjanjian Lama banyak nabi-nabi yang hidup dengan beberapa istri, **D**. Suami saya seorang yang keras, tidak mau mendengar nasehat siapapun. Saya sudah pasrah, terserah.

Rumah tangga kami berjalan bagaikan robot, tidak ada lagi kasih dan kebersamaan, tidak ada lagi rekreasi keluarga, tidak ada lagi kemesraan suami istri, diskusi tentang masa depan anak dan lain-lain. Semua berjalan tanpa ada perencanaan.

Gejala-gejala, unsur-unsur penting yang diamati :

1. Perkawinan yang terpaksa karena sudah terjadi hubungan seks sebelum menikah dan terjadi kehamilan.
2. Perkawinan tidak disetujui orang tua pihak istri.
3. Istri lengah dalam memelihara pernikahan, sibuk dengan pekerjaan.
4. Istri sakit hati, kesal, stress, sedih, sangat terluka.
5. Istri merasa tidak dihargai
6. Istri memanggil hamba Tuhan untuk menasehati suami.
7. Suami egois, sombong, suka menyepelkan istri, keras kepala, tidak mau mendengar nasehat , kasar, tidak komunikatif.
8. Suami sering memukul istri.
9. Suami pernah mengusir istri, suami menyuruh istri mengurus perceraian.
10. Suami selingkuh sampai tujuh kali dengan perempuan yang berbeda.
11. Suami sering tinggal dengan selingkuhannya (kumpul kebo).
12. Suami mempedulikan nasehat hamba Tuhan.
13. Setelah karier meningkat, suami jarang pulang, alasan kerja.
14. Suami istri sering bertengkar.
15. Anak-anak tidak mau komunikasi dengan ayahnya.

16. Anak-anak melarang ibunya untuk komunikasi dengan ayahnya.

17. Secara finansial adalah keluarga mampu.

18. Keluarga pihak suami, ada yang kawin cerai, suka selingkuh.

Tahap 2. Analisa Masalah

a. Peristiwa penting : perkawinan tidak disetujui oleh keluarga istri.

Perkawinan terjadi karena kehamilan diluar nikah. Setelah pernikahan istri sibuk dengan pekerjaan, lalai memelihara pernikahan. Sejak karier suami menanjak, suami mulai jarang pulang rumah dengan alasan kerja. Istri menemukan bukti ternyata suami selingkuh. Perselingkihan suami terjadi sampai tujuh kali dengan wanita yang berbeda, dan selalu dengan kliennya. Suami beberapa kali tinggal bersama dengan selingkuhannya. Suami sering merendahkan istri, tidak menghargai istri. Suami istri sering bertengkar. Suami sering memukul istri. Suami pernah mengusir istri dan menyuruh istri mengurus perceraian. Istri tidak mau bercerai. Komunikasi tidak berjalan baik, karena tidak saling menghargai. Setiap terjadi pertengkaran, maka suami akan pergi beberapa waktu, biasanya dua minggu sampai sebulan, kemudian kembali lagi. Anak dan ayah tidak saling bicara, alias perang dingin.

b. Siapa yang tersangkut : suami, istri, dan anak-anak.

c. Pandangan dan prasangka konseli tentang masalahnya adalah: merasa rumah tangganya hancur, frustrasi, stress, sangat terluka, tidak dihargai.

d. Faktor lain yang mempengaruhi konseli :

Aspek sosiologi.

- Hubungan dengan lingkungan renggang, karena sering ribut sehingga ibu Ida merasa malu terhadap tetangga.
- Masih tetap mempertahankan rumah tangga selama tiga puluh tahun dan

mempunyai empat anak yang sekarang sudah dewasa.

- Anak tidak mau komunikasi dengan ayahnya
- Anak tidak percaya lagi kepada ayahnya.
- Hubungan istri dengan keluarga suami baik.
- Hubungan suami dengan keluarga istri tidak baik.
- Keluarga mampu secara finansil

Aspek Psikologis.

- Istri terpaksa menika karena hamil, orang tua tidak setuju.
- Istri benci, terluka, sedih, malu, stress, uring-uringan, dan menarik diri dari lingkungan.
- Istri tidak waspada dalam memelihara pernikahannya (sibuk kerja).
- Istri percaya kepada suami.
- Suami egois, sombong, suka menyepelkan istri, keras kepala, tidak mau mendengar nasehat, kasar, suka menghina istri.
- Rumah tangga berantakan, sering bertengkar
- Pernikahan yang terpaksa karena kecelakaan (hamil)

Aspek Fisiologis.

- Istri sakit, berat badan turun, dan sulit tidur.

Aspek Spiritual.

- Istri: mengerti hakekat pernikahan, meminta nasehat hamba Tuhan. menemui selingkuhan suami dan menjelaskan status pernikahannya.
- Suami : minta cerai, tidak mau mendengar nasehat hamba Tuhan tidak menghargai nilai perkawinan (selingkuh), tinggal bersama dengan wanita selingkuhan.

- Suami istri tidak mendapatkan bimbingan pra nikah ketika mau menikah.
- Sebelum menikah pasangan telah melakukan hubungan sex.
- Menikah sesudah terjadi kehamilan.

Tahap 3. Interpretasi, Penafsiran Masalah

Dampak bagi konseli, mengapa terjadi peristiwa diatas :

a. Penyebab

- Kerohanian rusak, tidak ada pertobatan.
- Dasar pernikahan rapuh: dimulai dengan pelanggaran seksual, dan kehamilan diluar nikah.
- Pernikahan tanpa persetujuan orang tua pihak istri.
- Masing-masing kurang mengerti pasangannya.
- Suami mempunyai Wanita Idaman Lain (WIL).

b. Akibat

- Emosi terganggu.
- Pasangan terpisah secara emosi (*Emotional Divorce*).
- Rumah tangga berantakan.
- Ayah dan anak bermusuhan.

Tahap 4. Tahap Konseling

Langkah-langkah konseling:

1. Faktor yang dominan; istri terluka, suami mau cerai namun istri tidak mau.
2. Faktor penyebab; kerohanian suami istri rusak, tidak ada pertobatan, suami mempunyai WIL, dasar pernikahan rapuh, kurang memahami satu dengan yang lain.
3. Bukti kalau faktor tersebut sebagai penyebab; suami pergi bersama dengan

wanita lain (hidup bersama diluar nikah), suami hidup dalam perselingkuhan, istri pasrah.

Anak dan ayah hidup dalam suasana permusuhan.

Yang perlu diselesaikan :

1. Untuk Istri/Konseli

a. Aspek spiritual:

- Tahap ini, konselor mendapat kesempatan untuk menilik ulang kepercayaan ibu Ida. Hal yang ditilik yaitu keselamatan dalam Yesus Kristus dan pemahamannya tentang kehadiran Allah dalam kehidupan orang percaya. Ini dilakukan dengan cara menanyakan pemahamannya tentang ayat firman Allah. Khususnya ayat-ayat yang menyangkut jaminan keselamatan, misalnya Yohanes 5:24, 1Yohanes 5:11-13, 1Petrus 3:18. Ditanyakan juga tentang tujuan hidup setelah ini. Sekaipun konseli mengatakan bahwa ia sudah percaya dan menerima Yesus sebagai Juruslamat namun konselor tetap menguraikan kembali 4 fakta rohani. Kepada konseli, konselor menekankan bahwa **1.**“Tuhan sungguh mengasihaniya, dan memiliki rencana yang indah bagi hidupnya”. Landasan ayat Yohanes 3:16, 10:10. Lalu apa yang menghalangi kita dari kasih Allah itu karena **2.** “manusia telah ternoda oleh dosa dan karena itu terpisah dari Allah, dan tidak mengenal rencana Allah bagi hidup kita” Landasan ayat Roma 3:23 dan Roma 6:23. Karena dosa manusia terpisah dengan Allah, manusia merusak hubungannya dengan Tuhan. Namun ada solusi yang Allah berikan yaitu **3.** “Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keluar dari dosa-dosa kita”. Hanya

melalui Yesus Kristus dosa kita diampuni dan hubungan kita denganNya bisa dipulihkan. Landasan ayatnya Roma 5:8, 1Korintus 15:3-4, Yohanes 14:6. Bagaimana manusia dapat menikmati anugerah terindah yaitu keselamatan kekal? Satu-satunya jalan yaitu **4** “Kita harus beriman kepada Yesus Kristus sebagai Juruslamat supaya bisa menerima anugerah keselamatan dan mengetahui apa rencana indah Allah bagi hidup kita.

Landasan ayat Yohanes 1:12, Kis 16:31, Efesus 2:8,9. Konselor mengajak konseli untuk berdoa dan memohon ampun atas segala dosa yang telah diperbuat, termasuk dosa atas pelanggaran seksual yang telah dilakukan pada masa lalu.

- Pada pertemuan-pertemuan berikut konselor lebih fokus pada kerohanian konseli dengan terus diarahkan, agar terus berpengharapan kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat manusia (1Petrus 5:7 Mazmur 37:5) Konselor juga memberikan pendampingan berupa Penelaan Alkitab atau share tentang firman Tuhan, dirumah konseli. Konselor juga menshare firman Tuhan lewat WA, untuk lebih menguatkan konseli.
- Pertemuan selanjutnya topik bimbingan diarahkan kepada pemahaman pernikahan Kristen sesuai Alkitab, mengingat konseli tidak mendapat bimbingan pra nikah, konselor menjelaskan seperti yang dibahas dalam bab 3.
- Materi lain yang dibahas yaitu PA dengan membahas Kitab Efesus 5:22-33. Dengan harapan istri perlu intropeksi diri agar dapat menjadi istri yang baik, memelihara rumah tangganya, dan mengatur waktu antara pekerjaan dan

keluarga. Istri mau memaafkan suami, dan hidup baik sehingga dari sikap istri suami bisa berubah (1Petrus 3:1).

- Konselor menganjurkan agar konseli membangun mesba keluarga, misalnya malam sebelum tidur mengajak anak-anak untuk berdoa ibadah bersama, bangun subuh untuk bersaat teduh secara pribadi. Hal ini sangat berguna untuk membina kebersamaan dalam keluarga juga lebih menguatkan iman anggota keluarga (anak-anak) dalam menghadapi persoalan rumah tangganya (2Tim 4:8).

b. Aspek psikologis:

- Konseli perlu membangun lagi dirinya agar tidak larut dalam kesedihan yang mendalam, juga emosi, yang membawa kehancuran diri sendiri. Janganlah kesedihan, kemarahan, sakit hati, terus merasuk jiwa karena semua itu dapat merugikan diri sendiri dan mempengaruhi kesehatannya (Amsal 15:13). Konseli disarankan untuk banyak membaca buku yang bermanfaat.

c. Aspek fisiologi :

- Konseli harus menjaga kesehatannya agar tidak sakit, dan perlu konsultasi ke dokter agar berat badan tidak terus turun dan bisa tidur. Konseli perlu rileks dan olah raga, mengembangkan hobi, agar pikiran jangan terus berfokus pada masalahnya. Konseli disarankan untuk mencari satu jenis olah raga yang disenangi, kemudian melakukannya seminggu sekali.

d. Aspek sosial :

- Konseli dianjurkan agar aktif mengikuti kegiatan di gereja, bersekutu, memuji Tuhan, sharing bersama teman-teman seiman dalam Tuhan Yesus,

melakukan kegiatan yang memuliakan Tuhan (Ibrani 10:25). Misalnya aktif dalam persekutuan kaum wanita, atau kegiatan gereja dimana konseli bergereja. Konseli disarankan untuk membuka diri dengan lingkungannya, kembali aktif dalam kegiatan ibu-ibu disekitar tempat tinggalnya.

- Konseli juga perlu menjaga hubungan dengan anaknya. Jangan sampai kebersamaan dengan anak terabaikan.

e. Aspek kepribadian :

- Istri harus tetap sabar, tidak acuh, dan tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu terutama dalam mendidik anak, memberikan pemahaman terhadap anak untuk bersikap hormat kepada orang tua (Epesus 6:1, Kolose 3:20, 1Tes 2:7).
- Peran istri sebagai wanita yang bekerja harus diatur sedemikian rupa sehingga dengan penuh hikmat bisa membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga.

2. Untuk Suami/Konseli.

a. Aspek Spiritual :

- Tahap ini, dilihat dari pribadi konseli, penulis berkesimpulan bahwa konseli (suami) belum hidup dalam anugerah Yesus Kristus. Dari wawancara dengan istri terlihat jelas suami tidak hidup dalam kasih, hidup dalam perselingkuhan, dan napsu sex yang tidak terkendali, kasar terhadap istri, tidak bertanggung jawab menunjukkan miskinnya rohani yang dimiliki konseli. Konselor menyadari bahwa untuk bertemu dengan konseli dan berbicara dari hati kehati tentang permasalahannya agak sulit.

Konselor akan berusaha mencari kesempatan untuk dapat menginjili bapak Adi. Pelayanan penginjilan ini dilakukan dengan menjelaskan akan kebenaran firman Tuhan tentang kondisi manusia yang telah jatuh dalam dosa. Manusia jahat dan tidak memiliki pengenalan akan Allah, dan keinginan yang tidak diselaraskan dengan keinginan Allah. Manusia sesat tanpa tuntunan yang jelas. Manusia hidup dalam murka Allah. Setelah hal itu menjelaskan rahmat dalam Yesus Kristus, bahwa keberdosaan manusia hanya dapat diselesaikan dikayu salib. Melalui salib dosa ditebus dan manusia yang telah jatuh kedalam dosa mendapat pengampunan dan pembenaran dari Allah lalu dibawa kepada Allah oleh Yesus Kristus. (Menerapkan 4 fakta rohani seperti yang dilakukan kepada konseli(istri).

- Bimbingan akan terus dilakukan misalnya dengan melakukan Penelaan Alkitab, pada kesempatan itu konselor berusaha memberikan pemahaman tentang hakekat pernikahan Kristen. Konseli diberikan ayat-ayat hafalan, khususnya ayat-ayat yang menyangkut jaminan keselamatan, misalnya Yohanes 5:24, 1Yohanes 5:11-13, 1Petrus 3:18.
 - Kerohanian suami terus dipantau dan harus diarahkan agar bisa hidup dengan benar dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamatnya (Yoh 1:12), perlu pembinaan iman secara bertahap, sehingga iman bisa bertumbuh dan akhirnya menjadi dewasa iman. Diharapkan suami dapat membenahi hidup rumah tangganya, menerima istri apa adanya.
- Bila suami hidup dalam Anugrah Yesus Kristus, maka suami akan terpanggil untuk kembali mengevaluasi pernikahannya.

- Suami harus bertobat dari dosa zinah yang dilakukan baik sebelum menikah maupun sesudah menikah (Roma 3:23), perlu diperbaharui (Yoh 3:16), disucikan oleh darah Yesus (1Yoh1:9).
- Memberikan pemahaman tentang konsep pernikahan Kristen, konsep perceraian (Mat 19:7-9) , juga konsekwensi-konsekwensi yang harus diterima bila mereka tetap mempertahankan keadaan rumah tangganya seperti itu (Mazmur 128, Mazmur 133).
- Suami perlu intropeksi diri agar dapat menjadi suami dan bapak yang baik (1Timotius 3:4,5).
Suami harus dibimbing kerohaniannya secara intensif tanpa paksaan.
- Suami perlu menghargai pernikahannya (Kejadian 2:18-24), dan memperjelas status pernikahannya.

b. Aspek Psikologis :

- Suami perlu mengendalikan dirinya, agar tidak mengikuti nafsu sex, yang bisa membawanya kepada kehancuran, juga mempengaruhi kesehatan (penyakit).

c. Aspek Fisiologi :

- Suami harus menjaga kesehatannya, juga perlu olah raga mengembangkan hobinya, agar pikiran selalu positif dan tidak selalu terfokus pada hal-hal yang negatif.

d. Aspek Sosial :

- Dianjurkan agar aktif digereja mengikuti kegiatan-kegiatan gereja, bersekutu memuji Tuhan, berdoa, sharing dengan teman-teman seiman dalam Yesus Kristus (Ibrani 10:25).

- Memperbaiki hubungan dengan keluarga pihak istri.
- Suami memahami apa tanggung jawab sebagai seorang suami (1Korintus 7:3,14).
- Suami memahami tanggung jawab seorang ayah (Epesus 6:4, Kolose 3:21).

e. Aspek Kepribadian :

- Suami harus mengasihi, menghargai dan menghormati istri (Kejadian 2: 23, Kolose 3:19 Epesus 5:25).
- Suami harus menerima istri apa adanya (Epesus 5:28).
- Suami harus membangun komunikasi yang baik dengan istri dan anak (Kolose 3:21).
- Suami harus berkomitmen meninggalkan perempuan selingkuhannya, membangun keluarga Kristen yang baik dengan bantuan Tuhan Yesus (Matius 19:4-7 Kejadian 2:23-24, Amsal 7:25).
- Perlu penerapan bimbingan kepribadian meliputi; Tehnik penguasaan diri, berdasarkan Alkitab, dimana suami dibimbing dan diarahkan untuk melihat diri sendiri tentang prilakunya yang hidup dalam perzinahan. Dalam bimbingan ini memerlukan waktu yang tidak bisa ditentukan,tergantung konseli apakah ia mau menyadari sikap selama ini tentang keterlibatannya dalam sex bebas. Kepasrahan konseli pada kehendak Tuhan, sangat diperlukan, karena Tuhan ikut bekerja dalam segala hal untuk mendatngkan kebaikan (Roma 8:28).

Kasus Kedua :

Tahap 1 : Pengumpulan data / Deskripsi

a. Latar belakang keluarga.

Ibu Tia (nama samaran) 42 tahun, seorang ibu rumah tangga Kristen, bercerita tentang peristiwa pahit dalam rumah tangganya. Ibu Tia bercerita rumah tangganya dibangun atas dasar cinta, **B**.

“Kami berpacaran selama satu tahun, sesudah itu kami memutuskan untuk menikah, **B**. Saya dan suami kerja di salah satu perusahaan swasta. Tetapi ketika menikah saya berhenti bekerja karena perusahaan tidak mengizinkan suami istri ada dalam satu perusahaan. Suami saya baik, ia mempunyai semangat bekerja, namun agak ambisi dalam mengejar sesuatu, **B**. Tidak merasa puas dengan keadaan selalu ingin mencari yang lebih tinggi, **B**. Setelah menikah, beberapa waktu kemudian, suami saya pindah kerja. Ditempat yang baru, suami saya sangat berhasil dalam kariernya, sehingga ia cepat naik jabatan, **A**. Suami saya sering dinas luar kota. Dan disitulah awal dari kelakuan buruk suami saya, **D**. Main ke diskotik, menjadi hobinya. Bahkan lama kelamaan saya tahu kalau suami saya mulai main perempuan. Suami saya mempunyai teman perempuan yang sering menemaninya bila ia keluar kota. Keadaan ini semakin parah setelah suami saya dipindahkan ke Jakarta. Di Jakarta suami saya mulai gonta ganti perempuan, **D**. Kami sering bertengkar, **A**. Akhirnya saya putus untuk mendampingi di Jakarta. Namun keadaan ini tidak menolong, karena di Jakarta pun suami tetap saja selingkuh, jarang pulang dan kalau malam hidupnya di diskotik, **D**. Akhirnya saya kembali ke Bandung, **B**. Suami masih pulang tetapi pertengkaran demi pertengkaran terus terjadi, bahkan kadangkala bila di Bandung, tanpa sepengetahuan kami, ia sudah pulang lagi ke Jakarta, nanti di Jakarta baru mengabarkan lewat SMS, bahwa ia sudah pulang. Beberapa waktu kemudian suami saya berterus terang bahwa ia akan menikah lagi, **D**. Suami membuat surat cerai palsu kemudian, suami saya menikah siri. Padahal suami beragama Kristen, berarti ia masuk Islam, **D**. Tetapi ia tidak menceraikan saya, ia mengatakan bahwa saya tetap istrinya. Saat itu hati saya hancur, satu minggu saya tidak keluar kamar, **C**. Saya tidak tahu harus bagaimana. Saya menguatirkan bagaimana masa depan anak-anak, bagaimana biaya hidup karena saya tidak bekerja, **D**. Rasa sakit yang dalam dan rasa tidak di hargai membuat saya rasanya itu ingin mati, **B**. Saya hanya bisa menangis, merasa kesepian, **B**. Untunglah suami masih mengingat anak-anak, sehingga tiap bulan ia masih memberi biaya hidup bagi kami, **A**. Kami juga sering mendapat bantuan dari mertua, yang kecewa dengan perbuatan anaknya, **A**. Suami masih sering datang namun sekedar bertemu dengan anak-anak, juga masih sering komunikasi, namun hati saya sudah dingin. Saya jijik melihat suami saya, **B**. Saya hanya membutuhkan uangnya untuk biaya hidup kami, namun untuk kembali hidup sebagai suami istri saya sudah jijik. Suami saya memang Kristen, namun ia jarang ke gereja, saya sering mengajak ia ke gereja, tetapi ia selalu menolak, katanya trauma dan takut terhadap pembakaran gereja. Suami ke gereja hanya pada waktu anak dibaptis, juga pada perayaan Natal, **D**. Bahkan kalau saya dan anak-anak mau ke gereja, suami saya mengatakan apa kamu tidak takut kalau ada bom di gereja, **D**. Suami lebih banyak fokus pada kerja dan jarang memberi waktu untuk keluarga. Bila saya mengajak jalan-jalan

bersama anak-anak, suami selalu menolak alasan capek,**A**. Sekarang status perkawinan kami tidak jelas, mau dibilang suami istri tidak, mau dibilang bercerai, kami tidak bercerai. Saya sudah pasrah, saya hanya mau membesarkan anak-anak. Semoga mereka menjadi orang berhasil,**D**.”

Suami istri berasal dari suku yang berbeda,**A**, dan sebelum menikah mereka menjalani bimbingan pra nikah,**D**. Pasangan ini menikah tahun 2000, dan dikaruniai dua orang anak **A**. Secara finansial, keluarga ini cukup.**A**. Hubungan ibu Tia dengan keluarga pihak suami baik, sering dibantu keuangannya oleh orang tua dari suami. **A**. Hubungan suami dengan keluarga ibu Tia baik.**A**

b. Gejala-gejala/unsur-unsur yang diamati :

- Suami tidak pernah merasa puas.
- Suami jarang ke gereja, alasan takut bom, ke gereja hanya saat anak dibaptis.
- Suami sering sering ke diskotik.
- Suami selingkuh
- Suami pindah agama, kawin siri, membuat surat cerai palsu, berpoligami,
- Suami sering tidak pulang ke rumah.
- Suami jarang memberi perhatian pada keluarga.
- Suami-istri sering bertengkar.
- Suami masih membiayai kebutuhan keuangan keluarga.
- Istri frustrasi, kesepian, stress.
- Istri kuatir tentang masa depan anak, juga faktor keuangan.
- Istri jijik terhadap suami.
- Karena alasan pekerjaan, suami di Jakarta, istri di Bandung.
- Status pernikahan tidak jelas.
- Keluarga pihak suami masih sering memberi bantuan keuangan kepada istri.

- Perkawinan beda budaya.

Tahap 2 : Analisa masalah

- a. Peristiwa penting : Sifat suami yang ambisi, tidak pernah merasa puas.

Pindah kerja dan berhasil dalam karier namun dibarengi dengan sikap hidup yang tidak baik. Mulai terlibat dalam diskotik, jarang pulang, main perempuan menjadi rutinitas. Suami pindah kerja ke Jakarta. Istri pernah ikut, tetapi tidak tahan akhirnya pulang ke Bandung. Pindah pekerjaan jauh dari keluarga memberi kesempatan bagi suami untuk terlibat perselingkuhan dan akhirnya memutuskan untuk berpoligami. Membuat surat cerai palsu tanpa sepengetahuan istri sah. Suami kawin siri, dan pindah keyakinan untuk perkawinan kedua. Istri kecewa, terluka stress, ingin mati. Istri khawatir tentang masa depan anak-anak dan faktor keuangan karena tidak bekerja. Suami tidak hidup dalam kebenaran, tidak pernah bergereja, dengan alasan takut ada bom.

- b. Siapa yang tersangkut : Suami, istri dan anak.
- c. Pandangan konseli tentang rumah tangganya : merasa rumah tangganya hancur, tidak ada tempat berpijak, terluka, stress, merasa kesepian, merasa tidak dihargai.
- d. Faktor lain yang mempengaruhi konseli adalah :

Aspek Sosiologi :

- Hubungan suami dengan pihak keluarga istri baik juga sebaliknya.
- Tetap bertahan selama 17 tahun perkawinan dan mempunyai dua anak.
- Karier suami baik, suami masih membiayai keluarga
- Suami sering menolak bila diajak pergi bersama anak-anak.
- Istri mendapat support dari keluarga suami.
- Perkawinan beda budaya.

- Rumah tangga sering ribut.

Aspek Psikologi :

- Perkawinan atas dasar cinta
- Istri sedih, stress, ingin mati, tertekan, kuatir.
- Istri jijik terhadap suami.
- Istri tidak mendampingi suami dalam pekerjaan (tidak tinggal satu kota).
- Suami masih sering datang ke rumah untuk bertemu anak-anak, tetapi komunikasi sudah tidak lancar.
- Suami mempunyai semangat kerja tetapi penuh ambisi.

Aspek Fisiologis :

- Konseli mengurung diri dikamar tidak mau keluar rumah, menangis.

Aspek Spiritual :

- Istri hidup dalam kekuatiran.
- Istri memberikan perhatian pada keberhasilan anak.
- Suami menikah siri, dengan wanita lain, pindah agama Islam.
- Suami membuat surat cerai palsu (menipu).
- Suami berpoligami.
- Suami selalu ke diskotik.
- Suami tidak ke gereja, trauma dengan pengrusakan gereja, takut bom.
- Suami ke gereja hanya bila anak dibaptis atau perayaan Natal.
- Suami sering menakuti istri dan anak bila mereka akan ke gereja.

Tahap 3 : Interpretasi, penafsiran masalah.

Dampak bagi konseli, mengapa muncul faktor diatas.

Penyebab :

- Kerohanian rusak, tidak ada pertobatan, belum lahir baru.
- Dasar pernikahan rapuh: tidak memahami hakekat pernikahan Kristen.
- Masing-masing kurang mengerti pasangannya.
- Suami mempunyai Wanita Idaman Lain (WIL).
- Suami tidak menghargai perkawinan.

Akibat :

- Emosi terganggu.
- Rumah tangga berantakan.

Tahap 4, Tahap Konseling

Langkah-langkah konseling :

- Faktor yang dominan, istri terluka, suami membuat surat cerai palsu, dan menika siri, pindah keyakinan, status perkawinan tidak menentu.
- Faktor penyebab : kerohanian rusak, suami mempunyai WIL, dasar pernikahan rapuh, kurang memahami satu dengan yang lain
- Bukti kalau faktor tersebut sebagai penyebab: suami pergi bersama dengan wanita lain (kawin siri, pindah agama).
- Suami trauma akan kejadian pembakaran gereja.

Yang perlu diselesaikan :

Untuk istri/konseli.

Aspek Spiritual :

- Tahap ini, konselor mendapat kesempatan untuk menilik ulang kepercayaan ibuTia. Hal yang ditilik yaitu keselamatan dalam Yesus Kristus dan pemahamannya tentang kehadiran Allah dalam kehidupan orang

percaya. Ini dilakukan dengan cara menanyakan pemahamannya tentang ayat firman Allah. Khususnya ayat-ayat yang menyangkut jaminan keselamatan, misalnya Yohanes 5:24, 1Yohanes 5:11-13, 1Petrus 3:18. Ditanyakan juga tentang tujuan hidup setelah ini. Ketika konselor menanyakan tentang keselamatan dalam anugerah Yesus, konseli hanya diam. INi kesempatan konselor untuk menginjili konseli dengan menerapkan 4 fakta rohani. Kepada konseli, konselor menekankan bahwa **1.**“Tuhan sungguh mengasihani, dan memiliki rencana yang indah bagi hidupnya”. Landasan ayat Yohanes 3:16, 10:10. Lalu apa yang menghalangi kita dari kasih Allah itu karena **2.** “manusia telah ternoda oleh dosa dan karena itu terpisah dari Allah, dan tidak mengenal rencana Allah bagi hidup kita” Landasan ayat Roma 3:23 dan Roma 6:23. Karena dosa manusia terpisah dengan Allah, manusia merusak hubungannya dengan Tuhan. Namun ada solusi yang Allah berikan yaitu **3.** “Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keluar dari dosa-dosa kita”. Hanya melalui Yesus Kristus dosa kita diampuni dan hubungan kita denganNya bisa dipulihkan. Landasan ayatnya Roma 5:8, 1Korintus 15:3-4, Yohanes 14:6. Bagaimana manusia dapat menikmati anugerah terindah yaitu keselamatan kekal? Satu-satunya jalan yaitu **4** “Kita harus beriman kepada Yesus Kristus sebagai Juruslamat supaya bisa menerima anugerah keselamatan dan mengetahui apa rencana indah Allah bagi hidup kita. Landasan ayat Yohanes 1:12, Kis 16:31, Efesus 2:8,9. Konselor mengajak konseli untuk berdoa dan memohon ampun atas segala dosa yang telah diperbuat.

- Pada pertemuan-pertemuan berikut konselor lebih fokus pada kerohanian konseli dengan terus diarahkan, agar terus berpengharapan kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat manusia (1Petrus 5:7 Mazmur 37:5) Konselor juga memberikan pendampingan berupa Penelaan Alkitab atau share tentang firman Tuhan, dirumah konseli. Konselor juga menshare firman Tuhan lewat WA, untuk lebih menguatkan konseli.
- Pertemuan selanjutnya topik bimbingan diarahkan kepada pemahaman pernikahan Kristen sesuai Alkitab, konselor menjelaskan seperti yang dibahas dalam bab 3.
- Materi lain yang dibahas yaitu PA dengan membahas Kitab Efesus 5:22-33. Dengan harapan Istri perlu intropeksi diri agar dapat menjadi istri yang baik, memelihara rumah tangganya, dan mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga. Istri mau memaafkan suami, dan hidup baik sehingga dari sikap istri suami bisa berubah (1Petrus 3:1).
- Konselor menganjurkan agar konseli mambangun mesba keluarga, misalnya malam sebelum tidur mengajak anak-anak untuk berdoa ibadah bersama, bangun subuh untuk bersaat teduh secara pribadi. Hal ini sangat berguna untuk membina kebersamaan dalam keluarga juga lebih menguatkan iman anggota keluarga (anak-anak) dalam menghadapi persoalan rumah tangganya (2Tim 4:8).
- Istri perlu intropeksi diri agar dapat menjadi istri yang baik, menjadi ibu yang baik, dan memberi pengampunan terhadap suami (1 Petrus 3:1, Efesus 5:22-23).

- Konseli perlu mengaktifkan diri membaca firman Tuhan, dan menemukan kasus-kasus dalam Alkitab. Dalam Kitab Ibrani tertulis nama-nama orang yang diberkati namaun tidak dilupakan adanya kesulitan bahkan aniaya yang dilaluinya. Paulus menilai stress sebagai tolak ukur untuk melihat berapa dalamnya iman seseorang yang percaya (2Korintus 12:10).
Ayat lain Paulus mengatakan “Kita bermegah dalam kesengsaraan karena kita tahu kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan pengharapan (Roma 5:3,4).
- Pendampingan terus dilakukan konselor, dengan mengadakan kunjungan pada waktu-waktu tertentu, sesuai kesepakatan, dengan konseli.

Aspek Psikologis :

- Konseli harus kuat dan kembali bersemangat. Mencari teman yang bisa dipercaya untuk mengeluarkan beban yang menekan. Janganlah kesedihan, kemarahan, sakit hati, terus merasuk jiwa karena semua itu dapat merugikan diri sendiri dan mempengaruhi kesehatannya (Amsal 15:13)
- Konseli harus setia dalam mendampingi suami, apapun masalahnya.

Aspek Fisiologi :

- Konseli harus menjaga kesehatannya agar tidak sakit. Konseli perlu rileks dan olah raga, mengembangkan hobi, agar pikiran jangan terus berfokus pada masalahnya.

Aspek Sosial :

- Konseli dianjurkan agar aktif mengikuti kegiatan di gereja, bersekutu, memuji Tuhan, sharing bersama teman-teman seiman dalam Tuhan

Yesus, melakukan kegiatan yang memuliakan Tuhan (Ibrani 10:25).

- Konseli juga perlu menjaga hubungan dengan anaknya. Jangan sampai kebersamaan dengan anak terabaikan.
- Konseli perlu memahami budaya suami sehingga bisa menyesuaikan.

Aspek Kepribadian :

- Istri harus tetap sabar, dan tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu terutama dalam mendidik anak, memberikan pemahaman terhadap anak untuk bersikap hormat kepada orang tua (Efesus 6:1, Kolose 3:20, 1Tes 2:7)

Untuk Suami.

Aspek Spiritual :

- Tahap ini, dilihat dari pribadi konseli, penulis berkesimpulan bahwa konseli (suami) belum hidup dalam anugerah Yesus Kristus. Konselor akan berusaha mencari kesempatan untuk dapat menginjili konseli. Pelayanan penginjilan ini dilakukan dengan menjelaskan akan kebenaran firman Tuhan tentang kondisi manusia yang telah jatuh dalam dosa. Manusia jahat dan tidak memiliki pengenalan akan Allah, dan keinginan yang tidak diselaraskan dengan keinginan Allah. Manusia sesat tanpa tuntunan yang jelas. Manusia hidup dalam murka Allah. Setelah hal itu menjelaskan rahmat dalam Yesus Kristus, bahwa keberdosaan manusia hanya dapat diselesaikan dikayu salib. Melalui salib dosa ditebus dan manusia yang telah jatuh kedalam dosa mendapat pengampunan dan pembenaran dari Allah lalu dibawa kepada Allah oleh Yesus Kristus. Menerapkan empat fakta rohani. Bimbingan akan terus dilakukan misalnya dengan melakukan Penelaan Alkitab, pada kesempatan itu konselor berusaha memberikan pemahaman

tentang hakekat pernikahan Kristen. Konseli diberikan ayat ayat hafalan, khususnya ayat-ayat yang menyangkut jaminan keselamatan, misalnya Yohanes 5:24, 1Yohanes 5:11-13, 1Petrus 3:18

- Kerohanian suami terus dipantau dan harus diarahkan agar bisa hidup dengan benar dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamatnya (Yoh 1:12), perlu pembinaan iman, kemudian membenahi hidup rumah tangganya, menerima istri apa adanya. Bila suami hidup dalam Anugrah Yesus Kristus, maka suami akan terpenggil untuk kembali mengevaluasi pernikahannya.
- Kerohanian suami harus dibina agar bisa hidup dengan benar dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamatnya (Yoh 1:12), perlu pembinaan iman, kemudian membenahi hidup rumah tangganya.
- Konseli perlu menjauhkan diri dari lingkungan diskotik, juga teman-teman yang mempunyai kebiasaan buruk (1 Korintus 15:33). Mengajak konseli untuk mengikuti kegiatan rohani dari gereja atau persekutuan rohani.
- Suami harus bertobat dari dosa zina yang dilakukan baik sebelum menikah maupun sesudah menikah (Roma 3:23), perlu diperbaharui (Yoh 3:16), disucikan oleh darah Yesus (1Yoh1:9).
- Memberi pemahaman tentang konsep pernikahan Kristen, arti keluarga dalam Tuhan dan meluruskan konsep pernikahan, konsep perceraian (Mat 19:7-9) dan konsekwensi-konsekwensi yang harus diterima bila mereka tetap mempertahankan keadaan rumah tangganya seperti itu (Mazmur 128, Mazmur 133).

- Suami perlu introspeksi diri agar dapat menjadi suami dan bapak yang baik (1Timotius 3:4,5).
- Suami harus dibimbing kerohaniannya secara intensif tanpa paksaan.
- Suami perlu menghargai pernikahannya (Kejadian 2:18-24), dan memperjelas status pernikahannya.
- Suami tidak perlu takut untuk ancaman bom bagi gereja, sehingga takut bergereja (Matius 10:28). Perlunya diterapkan pembinaan iman (bimbingan dari gereja), karena konseli (suami), telah hidup dalam perkawinan siri (menikah Islam), padahal suami beragama Kristen.

Aspek Psikologis :

- Suami harus mengerti arti kekudusan dan agar tidak mengikuti nafsu sex, yang bisa membawanya kepada kehancuran, juga mempengaruhi kesehatan (penyakit).

Aspek Fisiologi :

- Suami harus menjaga kesehatannya juga perlu olah raga, mengembangkan hobinya, pikiran selalu positif dan tidak selalu fokus pada hal-hal negative.

Aspek Sosial :

- Dianjurkan agar aktif digereja mengikuti kegiatan-kegiatan gereja, bersekutu memuji Tuhan, berdoa, sharing dengan teman-teman seiman dalam Yesus Kristus (Ibrani 10:25).
- Membina hubungan dengan rekan-rekan sekantor yang berperilaku baik serta menjauhi teman-teman yang berperilaku buruk.
- Suami memahami apa tanggung jawab sebagai seorang suami (1Kor 7:3,14).

- Suami memahami tanggung jawab seorang ayah (Epesus 6:4, Kolose 3:21).

Aspek Kepribadian :

- Suami harus mengasihi, menghargai dan menghormati istri (Kejadian 2: 23; Kolose 3:19; Epesus 5:25).
- Suami harus membangun komunikasi yang baik dengan istri dan anak (Kolose 3:21).
- Suami harus berkomitmen meninggalkan perempuan selingkuhannya, membangun keluarga Kristen yang baik dengan bantuan Tuhan Yesus (Matius 19:4-7, Kejadian 2:23-24, Amsal 7:25).
- Suami harus satu istri sesuai kehendak Tuhan (1 Tesalonika 4:4).
- Perlu penerapan bimbingan kepribadian meliputi; Tehnik penguasaan diri, berdasarkan Alkitab, dimana suami dibimbing dan diarahkan untuk melihat diri sendiri tentang prilakunya yang hidup dalam perzinahan. Dalam bimbingan ini memerlukan waktu yang tidak bisa ditentukan,tergantung konseli apakah ia mau menyadari sikap selama ini tentang keterlibatannya dalam sex bebas. Kepasrahan konseli pada kehendak Tuhan, sangat diperlukan, karena Tuhan ikut bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan (Roma 8:28).